

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isa Perkasa merupakan salah satu seniman yang terlibat dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, terutama di Bandung sebagai peta penting seni rupa tingkat Asia Tenggara. Pada akhir tahun 90-an, Isa Perkasa bersama 6 seniman Indonesia (Entang Wiharso, Bramantyo, Tisna Sanjaya, Rachmat Jabaril, Popok Tri Wahyudi, dan Aris Prabowo) mendapatkan kesempatan mengikuti program residensi di Pacific Bridge, Oakland, California, Amerika Serikat dengan judul “*Pancaroba Indonesia: the time of dramatic transition between the seasons 1999*”. Berdasarkan sumber data dari laman elektronik AsianArtNow.com yang menyimpan arsip kegiatan program residensi di Pacific Bridge menjelaskan sebagai berikut.

An exhibition of new works by seven Indonesian artists reflecting the current political and social transformations in Indonesia. Pancaroba Indonesia features works from the time of the Indonesian monetary crisis, through the student demonstrations and farmers' protests, to Suharto's resignation and culminating with the first free elections in a generation. The works capture the thoughts, feelings and aspirations of a nation through the eyes of its most passionate artists” [Pameran karya terbaru tujuh seniman Indonesia yang merefleksikan transformasi politik dan sosial di Indonesia saat ini. Pancaroba Indonesia menampilkan karya-karya dari masa krisis moneter Indonesia, melalui demonstrasi mahasiswa dan protes petani, hingga pengunduran diri Suharto dan berpuncak pada pemilihan umum bebas pertama dalam satu generasi. Karya-karya tersebut menangkap pikiran, perasaan, dan aspirasi suatu bangsa melalui mata para senimannya yang paling bersemangat.] (AsianArtNow.com, 2012).

Ketika berlangsungnya program, Isa Perkasa menampilkan karya *drawing* seri *ballpoint* tahun 1997 dan seri pensil tahun 1999. Selain karya *drawing* yang ditampilkan, Isa Perkasa membuat instalasi dari semangka yang menjadi bagian dari *performance art*, kemudian direspon oleh Bramantyo dan Entang Wiharso. Ketujuh seniman merespon dan merefleksikan kekuasaan dan kekerasan sosial-

politik pergantian masa pemerintahan orde baru menuju reformasi berdasarkan medium dan kode bahasa yang digunakan oleh setiap seniman. Hal ini disebut sebagai *political art* karena sebuah karya seni mengkritik secara eksplisit terhadap kekuasaan politik pemerintahan, walaupun bahasa yang digunakan secara implisit dan sublimitas melalui kode. Hal ini disebabkan latar belakang lingkungan berkesenian di masa pemerintahan orde baru, terutama karya yang memuat unsur sosial dan politik merupakan karya yang dianggap berbahaya oleh pemerintah dan memiliki resiko yang besar terhadap seniman beserta kolektor. Sebuah upaya dan strategi seniman dalam menyampaikan pikiran kritis melalui penciptaan kode (*inkoding*) bertujuan untuk menyadarkan terhadap masyarakat sehingga menimbulkan pikiran kritis terhadap keadaan sosial.

Isa Perkasa dalam periode Pancaroba Indonesia 1999 merupakan hasil akhir dari reduksi data dan upaya *purposive sampling* melalui hasil validitas data. Dari Dua jenis representasi pada karya Isa Perkasa yang dipamerkan, yakni (1) representasi naratif pada *drawing*, dan (2) representasi konseptual berupa instalasi dan *performance art*. Fokus jenis karya yang dianalisis adalah karya *drawing* karena penelitian ini bertujuan menemukan bagaimana mitos dibentuk dan terkandung pada karya *drawing* yang menjadi salah satu medium keunggulan Isa berkesenian. Karya yang dianalisis berjumlah 4, diantaranya adalah satu karya dari seri *ballpoint di atas kertas 1997* dengan judul "Nepotism", satu karya dari seri pensil di atas kanvas 1999 berjudul "End of The 20th Century Tragedy", satu karya *drawing* seri pensil berjudul "Sampel 1 Pancaroba Indonesia" merupakan hasil proses kreatif selama residensi yang dibuat berselang 3 bulan di Indonesia, dan *performance art*-instalasi semangka yang dilaksanakan pada ruang galeri Pacific Bridge. Peneliti menggunakan pendekatan analisis mitos Roland Barthes karena karyanya merupakan usaha *incoding* Isa dalam menyampaikan wacana dan mitos merupakan bentuk wicara. Usaha dalam menemukan mitos yang terkandung, dapat ditemukan melalui signifikasi Roland Barthes pada tataran sistem kedua konotasi. Karya Isa Perkasa periode Pancaroba Indonesia 1999 merupakan wacana penting bagi perjalanan sejarah seni rupa Indonesia sebagai refleksi terhadap perubahan sosial-politik Indonesia di akhir tahun 90-an.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan rumusan masalah, maka peneliti menguraikan rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan, diantaranya sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana representasi yang membentuk mitos pada karya *drawing* dan *performance art*-instalasi Isa Perkasa periode “Pancaroba Indonesia 1999”?

1.2.2 Bagaimana mitos bekerja pada karya *drawing* dan *performance art*-instalasi Isa Perkasa periode “Pancaroba Indonesia 1999”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui representasi yang membentuk mitos pada karya *drawing* dan *performance art*-instalasi Isa Perkasa periode “Pancaroba Indonesia 1999”.

1.3.2 Untuk mengetahui mitos bekerja pada karya *drawing* pada *performance art*-instalasi Isa Perkasa periode “Pancaroba Indonesia 1999” Isa Perkasa periode Pancaroba Indonesia 1999.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Segi Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis terhadap kajian sejarah seni rupa Indonesia sebagai refleksi perubahan sosial-politik Indonesia di akhir tahun 90-an. Peneliti menawarkan kebaruan pembacaan terhadap karya bertemakan realisme sosial dengan pendekatan naratif yang dikaji melalui metode pembacaan mitos Roland Barthes untuk menemukan bagaimana mitos terbentuk dan hasil mitos yang ditemukan pada karya seni Isa Perkasa periode “Pancaroba Indonesia 1999”. Hasil dari penelitian melalui teori yang telah diuji akan berkontribusi pada referensi studi pengkajian karya seni rupa khususnya karya visual representasi naratif dan pengembangan penerapan teori mitos terhadap karya seni rupa pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Segi Praktis

Penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi peneliti atau mahasiswa atau seniman sebagai upaya pembacaan kode (*decoding*) terhadap metode praktis penelitian karya seni rupa bertemakan realisme sosial dengan pendekatan visual naratif dan penciptaan kode visual (*inkoding*) dalam metode penciptaan karya seni rupa.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang peneliti, kemudian pemaparan rumusan masalah, dan tujuan penelitian menuliskan hal yang ingin diketahui berdasarkan pertanyaan dari rumusan sebelumnya. Terakhir, manfaat penelitian memaparkan bagaimana penelitian ini bermanfaat pada segi teoritis dan praktis.

BAB II Kajian Pustaka berisi tentang teori yang mendukung pengkajian terhadap karya Isa Perkasa, diantaranya adalah teori mitos Roland Barthes. Pemaparan penelitian terdahulu sebagai studi untuk menemukan gap dan memposisikan penelitian di antara penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB III Metode Penelitian berisi mengenai desain penelitian kualitatif, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan alur penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan berisi mengenai deskripsi biografi Isa Perkasa dan periode Pancaroba Indonesia 1999 sebagai pengantar, kemudian keempat karya dideskripsikan dan dianalisis dengan mitos Roland Barthes sebagai metode interpretasi pada 3 karya seni *drawing* dan 1 *performance art*-instalasi semangka Isa Perkasa di ruang Galeri Pacific Bridge.

BAB V Simpulan berisi mengenai penarikan suatu intisari dari hasil metode pembacaan mitos Roland Barthes sebagai interpretasi untuk menemukan mitos pada karya seni Isa Perkasa untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan rekomendasi mengenai kekurangan secara metode atau teori untuk direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya.